
Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0

Kasim Yahiji*¹, Damhuri²

¹Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

²Prodi Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: *¹kasim.yahiji@iaingorontalo.ac.id, ²damhuri@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Studi ini mengkaji revitalisasi pembinaan akhlak peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan *spiritual quotient* di era 4.0 yang difokuskan pada peserta didik disalah satu Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa pola pembinaan akhlak yang diterapkan menggunakan beberapa pola pembinaan akhlak diantaranya dengan menggunakan pola pembinaan keteladanan, pembiasaan, mauizah, targib dan tarhib, ceramah, motivasi, penegakan aturan, dan sedikit pengajaran. Akan tetapi pola pembinaan akhlak belum optimal karena masih ada anak yang membuat ulah, mengambil barang milik orang lain serta malas untuk mengikuti pembelajaran, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya masih kurangnya program yang terkait dengan pembinaan akhlak, kurangnya peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak dirumah, serta kondisi lingkungan yang tidak menunjang dalam pembinaan akhlak, sehingga kecerdasan *spiritual quotient* sebagian peserta didik masih perlu perhatian khusus dari pihak sekolah dengan pola pembinaan akhlak yang lebih efektif guna meningkatkan kecerdasan *spiritual quotient* yang dimiliki peserta didik. Dalam mewujudkan hal tersebut di era 4.0 saat ini hendaknya guru jangan merasa bosan untuk selalu memberikan pembinaan akhlak kepada para peserta didik, agar penanaman akhlak yang diinginkan terwujud menjadi generasi yang berakhlakul kharimah.

Kata kunci: revitalisasi, pembinaan akhlak, kecerdasan, *spiritual quotient*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diyakini sebagai media yang sangat efektif dalam menumbuhkembangkan kekebalan diri akan pengaruh negatif dari dalam dan dari luar seseorang.¹ Pendidikan juga memainkan peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan akhlak mulia peserta didik sebagai generasi penerus yang menjadi landasan utama bagi terciptanya manusia Indonesia yang mampu hidup di tengah arus perubahan zaman dan modernitas. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan membentuk akhlak yang baik.

Pembinaan akhlak peserta didik menjadi sangat penting seiring permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini terutama bagi peserta didik yang memasuki usia remaja sangat rentan dengan kehidupan yang sangat kompleks akan segala perkembangannya. Tawuran pelajar banyak terlihat di sana sini, perilaku kriminal, dan berbagai perbuatan yang amoral dewasa ini banyak dilakukan para pelajar, mereka menganggap persepeteruan itu sudah membudaya, dan seakan sudah menganggap

¹Dindin Jamaludidin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013),5.

penyerangan terhadap lawannya sebagai hal yang lumrah dan dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan budaya negatif tersebut. Hal ini merupakan bukti praktik pendidikan yang ada belum mampu menyentuh secara keseluruhan, domain akal dan terutama menyentuh jiwa dan hati mereka, sehingga terlihat orientasi pengembangan intelektual menjadi prioritas utama dari suatu pendidikan, dan tanpa diimbangi dengan kekuatan spiritual.² Hasil survei Mazzola (2013) bahwa (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan bullying di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya.³

Beberapa problema para remaja yang terjadi akhir-akhir ini merupakan dampak dari tantangan globalisasi yang meresahkan orang tua, pendidik bahkan masyarakat disekelilingnya. Dengan adanya problema ini, maka banyak pihak yang seharusnya bertanggung jawab tidak hanya orang tua merupakan bagian terpenting dalam membina akhlak anaknya, melainkan para guru harus turut andil dalam hal melakukan pembinaan akhlak peserta didiknya di lingkungan sekolah. Fakta yang tampak jelas di dunia pendidikan pada sekolah hari ini adalah peserta didik di SD, SMP, dan SMA/SMK seolah ditekankan hanya pada *improvisasi intellectual intelligence* (kecerdasan intelektual) semata atau dengan kata lain pada pengembangan ranah kognitif.⁴ Meskipun di setiap sekolah umum terdapat kurikulum dimana salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diharapkan mampu menstimulasi siswa pada kesadaran *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual). Sayangnya mata pelajaran PAI tersebut kurang efektif dalam membenahan akhlak generasi bangsa khususnya generasi Islam.⁵

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan sebagai representasi dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁶ Apalagi setiap orang tua mendambakan anak-anak yang sehat jasmani dan rohani serta cerdas dan berperilaku baik sehingga menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi tantangan di masa depan.⁷ Namun dengan kondisi sekarang apakah mungkin harapan itu akan terwujud? Jawabannya adalah untuk mewujudkan harapan itu diperlukan suatu pola pembinaan akhlak terutama dalam meningkatkan kecerdasan *spiritual quotient* yang dimiliki peserta didik, dengan asumsi jika metode atau pola pembinaan akhlak yang baik dan terarah maka akan berdampak pada tingkat kecerdasan *spiritual quotient* peserta didik. Karena untuk menjadikan peserta didik sebagai orang baik diperlukan upaya pembinaan akhlak yang berintegrasi

²Rahmawati, U. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. (*Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No.1, 2016), 97-124.

³ Kristiawan, M. Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. (*Ta'dib*, 18(1), 2016), 13-25.

⁴ Daulay, N. Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi. (*MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(1), 2015), 199-217.

⁵ Kurniawan, A. Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekoloh Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. (*Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 2013), 187-206.

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 24.

⁷ Syaiful Bahri, Djamarah, *Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 278.

dengan kecerdasan *spiritual quotient* secara komprehensif. Makna integralistik terkait dengan nilai-nilai yang dijadikan acuan dan makna komprehensif terkait dengan aspek-aspek yang terkait dan saling selaras. Kecerdasan ini adalah bekal penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Banyak peserta didik yang cerdas intelektual tetapi tingkat kecerdasan *spiritual quotient* masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya bimbingan, arahan, dalam pengembangan perilakunya yang sesuai dengan akhlak yang baik sehingga peserta didik tersebut tidak memiliki kemampuan mengelola dirinya yang pada akhirnya mengganggu perkembangan kepribadiannya. Mengingat setiap anak yang dilahirkan membawa sifat dan karakternya sendiri, termasuk di dalamnya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) semua itu akan sangat mempengaruhi kepribadian anak bahkan mungkin kegagalan dan kesuksesannya, namun bukan berarti semua itu tidak dapat diubah. Pola pembinaan akhlak merupakan salah satu cara atau metode yang ditempuh untuk mengatur, mengarahkan, membina, mengawasi peserta didik sehingga dapat membentuk manusia yang berakhlak dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu menjadi contoh yang baik di lingkungan masyarakat.

Keterkaitan pembinaan akhlak dengan kecerdasan *spiritual quotient* peserta didik sangat erat dimana jika pembinaan akhlak dilakukan secara terus menerus dan sungguh-sungguh kepada peserta didik, maka akan menjadikan peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia. Intinya adalah dengan akhlak yang baik tentu dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan *spiritual quotient* peserta didik. Mengingat kecerdasan *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁸ Pola pembinaan akhlak peserta didik, dapat menjadi sebab atau akibat dalam meningkatkan kecerdasan *spiritual quotient* peserta didik. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi saat ini diantaranya adalah pola pembinaan akhlak, terutama dalam meningkatkan kecerdasan *spiritual quotient* bagi peserta didik khususnya di lingkungan madrasah belum optimal. Proses pembelajaran masih dominan mengutamakan bagaimana meningkatkan kecerdasan intelektual. Dengan demikian penting dan urgen mengkaji pola pembinaan akhlak peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan *spiritual quotient* pada salah satu Madrasah Aliyah Swasta di Kota Gorontalo, untuk mengetahui sejauh mana pola pembinaan akhlak yang diterapkan dan faktor-faktor apa saja yang menghambatnya serta upaya yang dilakukan.

Pola Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak yaitu *khuluqun* yang menurut bahasa artinya budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Akhlak merupakan sifat yang dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya dan dapat dirasakan manfaatnya. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang padanya

⁸Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 113

timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.⁹

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang tercermar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah maka akhlaknya mulia. Ukuran baik dan buruk akhlak seseorang dapat ditinjau dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur kehidupan umat manusia. Hanya saja dewasa ini banyak sekali tantangan yang dapat mengakibatkan kerusakan akhlak umat Islam.¹⁰ Untuk itu seharusnya memahami secara benar dan menerapkan hakekat dari pembinaan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan bathin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.¹¹ Adapun pola pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:¹²

1. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini /sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan anak adalah amanah orang tuanya hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama. Hal ini memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

⁹Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 109

¹⁰ Suryadarma, Y., & Haq, A. H. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. (*At-Ta'dib*, 10(2), 2015), 361-381

¹¹ Daulay, N. Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi., h. 199-217.

¹²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 226.

2. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.¹³ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk. Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya.

3. Metode Mauizah

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci. Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan, baik mendengar atau bacaan. Pola semacam ini baik diterapkan untuk mencegah kebosanan, dapat membangkitkan perasaan atau emosi secara realistis dan manusiawi. Sehingga dialog yang dilakukan akan menimbulkan tanya jawab bagi anak-anak tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.¹⁴

4. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji. Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut

¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), 142.

¹⁴Nasiruddin, *Cerdas Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: A+Plus Books, 2014), 203

dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

5. Metode Latihan

Salah satu metode atau pola yang digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktekkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang-ulang dan terus menerus. Metode atau pola ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.¹⁵

Kecerdasan *Spiritual Quotient*

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan. Kecerdasan spiritual tidak identik dengan agama formal, karena itu kecerdasan ini tidak dimiliki satu agama. Mereka menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan, dan sekaligus argumen pemikiran tentang berapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas secara spiritual.¹⁶ Kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian kecerdasan haruslah disandarkan kepada Tuhan dan segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Dalam wacana Islam kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan spiritual ini akan aktual jika manusia hidup berdasar dari misi utamanya yakni sebagai ‘abid dan kholifa Allah SWT di bumi. Dimensi spiritual adalah inti, daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat dalam diri manusia dan mengikat pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas, dan orang melakukannya dengan cara yang sangat berbeda.¹⁷

Kecerdasan *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Manfaat kecerdasan spiritual ditinjau dari dua sisi: a) Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang; b) Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, dimana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (*guidance*) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.¹⁸

¹⁵Buhkari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kreasindo Mediacita, 2011), 191.

¹⁶Abdul Kadim, Masaong, Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence. (*Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta*), 1-10

¹⁷Agus Nggermanto, *Quantum Quotient.*, 113

¹⁸Nurhidayati, T, Urgensi Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa. (*Edu Islamika*, 6(2), 2014), 208-223.

Dengan demikian manfaat kecerdasan spiritual tersebut dapatlah dirinci sebagai berikut: (a) Menjadi lebih bijaksana, (b) Memiliki motivasi kerja yang tinggi, (c) Memiliki tanggung jawab yang baik, (d) Memiliki rasa keadilan dan tidak egois, (e) Memiliki kedisiplinan yang baik, (f) Bersifat integritas. Aspek kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi mandiri

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pendekatan psikologis adalah pendekatan penelitian yang mempelajari tingkah laku dan perubahan manusia sebagai akibat dari sebuah proses yaitu meningkatkan kecerdasan *spritual quotient* pada peserta didik melalui pembinaan akhlak. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dengan *key informan* yaitu kepala madrasah, guru, orang tua dan peserta didik di salah satu Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ferivikasi. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber yaitu dengan mengecek data kepada sumber. Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Pembinaan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Dengan akhlak menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran pembinaan akhlak bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang di tempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Begitu pentingnya pembinaan akhlak bagi usia sekolah, sehingga dibutuhkan pola atau bentuk atau metode pembinaan akhlak itu sendiri dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Terkait pola pembinaan akhlak bagi peserta didik di salah satu Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo yang mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia. Hasil wawancara dengan kepala madrasah menyatakan bahwa pola pembinaan akhlak telah diupayakan dengan berbagai pola atau metode oleh semua guru yang ada. Pada dasarnya pembinaan akhlak dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki moral dan perilaku mulia. Upaya pembinaan akhlak dilakukan oleh semua guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penjelasan informan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas disesuaikan dengan pokok materi pembelajaran sebagaimana penjelasan salah seorang guru yang mengajar Mata pelajaran Aqidah Akhlak bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak memang sudah berdiri sendiri yaitu dengan klasifikasi Mata pelajaran Aqidah akhlak, Fiqih, Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, sedangkan mata pelajaran umum diintegrasikan dengan pendidikan akhlak misalnya pelajaran bahasa Indonesia, PKn. Selain itu, pelaksanaan pembinaan akhlak di dalam kelas melalui berbagai pola atau metode yang tepat berupa tanya jawab, diskusi, simulasi, dan praktek. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas menjelaskan bahwa dalam memberikan konsep pembinaan akhlak kepada Allah melalui Asmaul Husna, maka dengan ini guru menggunakan pola atau metode nasihat bagaimana peserta didik lebih mengenal Allah SWT dengan praktek melafalkan kalimat Asmaul Husna beserta artinya.

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak terhadap Allah SWT diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang dalam pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pola dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran setiap kelas. Sedangkan untuk mata pelajaran umum seperti IPA pembinaan akhlak yang dilakukan menurut salah seorang guru berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan bahwa setiap mata pelajaran dikorelasikan. Sehingga setiap guru berusaha memberikan penguatan-penguatan pembinaan akhlak untuk setiap materi yang relevan. Seperti contoh di dalam kelas penanaman akhlak terhadap Allah SWT diintegrasikan melalui pelajaran IPA adalah pada materi bumi dan alam semesta. Adapun ini biasanya saya memberi penguatan bahwa sesungguhnya pencipta bumi dan alam semesta beserta isinya adalah Allah SWT. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dibekali dengan pengetahuan, sikap dan pada akhirnya meyakini kebesaran Allah SWT.

Salah satu informan lain menyatakan bahwa madrasah menggunakan kurikulum kombinasi dimana mata pelajaran Aqidah Akhlak, Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam itu masih menggunakan kurikulum 13 dengan menggunakan pendekatan tematik, sedangkan mata pelajaran umum menggunakan KTSP hal ini disebabkan karena adanya kesulitan dalam penilaian anak serta kurang lengkapnya buku penunjang pembelajaran.

Mencermati paparan di atas bahwa akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji dan tidak dapat disamakan dengan apapun. Adapun akhlak terhadap Allah SWT dilakukan melalui proses pembelajaran dalam kelas yang dalam pelaksanaannya diintegrasikan pada materi pelajaran IPA, PKn dan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak peserta didik terhadap Allah dilakukan melalui pendekatan penanaman nilai. Pendekatan penanaman nilai merupakan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai keyakinan dalam diri siswa terhadap ketauhidan kepada Allah SWT. Terkait dengan pola pembinaan akhlak peserta didik dilakukan melalui berbagai metode sebagai berikut.

a. Metode Pembiasaan

Pelaksanaan pola pembinaan akhlak terhadap diri sendiri dilakukan melalui pembiasaan dengan program kejujuran. Program ini akan melatih tingkat disiplin dan kejujuran siswa. Sebab dengan program ini siswa akan berlomba-lomba datang lebih awal di madrasah. Selain program jam kejujuran program lain adalah pola pembinaan

akhlak terhadap diri sendiri dengan bisa melatih diri siswa menjadi manusia yang jujur walaupun tidak ada guru yang mengontrol siswa. Pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri telah dilakukan melalui beberapa program diantaranya, jam kejujuran, kantin kejujuran serta penegakan disiplin dan tata tertib madrasah. Adapun penegakkan disiplin dan tata tertib madrasah bertujuan melatih diri peserta didik menaati aturan-aturan sekolah mulai dari hal berpakaian, kerapian, dan kebersihan.

b. Metode Targhib dan Tarhib

Pola pembinaan akhlak berupa *targhib* adalah motivasi, bujukan sedangkan *tarhib* adalah hukuman. Dalam dunia pendidikan anak tidak terlepas dari *finishmant* dan *reward* atau hukuman dan penghargaan, beliau mengatakan bahwa selaku pendidik hukuman/sangsi terhadap peserta didik yang melanggar aturan/tata tertib boleh dilakukan. Akan tetapi tidak terlepas dari ukuran psikologi perkembangan peserta didik. Guru yang memahami psikologi perkembangan peserta didik tidak akan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak yang melanggar aturan. Adapun penghargaan yang diberikan terhadap peserta didik yang berprestasi merupakan satu tindakan motivasi agar lebih meningkatkan semangat belajar yang lebih tinggi dan selalu berbuat hal-hal yang positif.

c. Penegakkan Aturan

Tindakan yang dilakukan oleh guru ketika peserta didik melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib yang berlaku berupa: 1) Memberikan pendekatan yang manusiawi/mendidik. 2) Menghindari sifat marah. 3) Diberikan bimbingan, arahan dan nasehat. 4) Membuat perjanjian/pernyataan tidak mengulangi lagi kesalahan. Penegakkan aturan sangat penting hal ini akan memberikan motivasi bagi peserta didik yang terus meningkatkan kebaikan akhlak dan memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sehingga akan membentuk kedisiplinan dan keteguhan hati bagi peserta didik itu sendiri.

Hasil temuan di atas sejalan dengan hasil observasi bahwa pelaksanaan pola pembinaan akhlak terhadap diri sendiri dilakukan guru dengan membiasakan siswa menjaga kebersihan badan dan pakaian serta kerapian. Peserta didik yang mengeluarkan baju diluar dan yang berambut gondrong akan mendapat teguran secara lisan oleh setiap guru. Hampir setiap hari guru memeriksa kebersihan diri peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan penuturan salah seorang peserta didik bahwa biasanya guru langsung menindak peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran disiplin madrasah. Seperti contoh peserta didik yang berkuku panjang dan kotor atau peserta didik yang tidak mengenakan pakaian seragam dan jilbab dengan rapi atau pula peserta didik yang berambut gondrong langsung ditegur guru dan mengingatkannya agar selalu memperhatikan tata tertib yang berlaku.

Menguatkan temuan di atas didukung data dokumentasi perihal tata tertib sekolah dalam hal kedisiplinan peserta didik yaitu: 1) peserta didik datang sebelum pelajaran dimulai; 2) peserta didik berpakaian sopan dan bersih serta wajib memakai jilbab bagi siswi; 3) Pelajaran diawali dan diakhiri dengan doa; 4) harus mengikuti sholat zhuhur berjam' aah di sekolah; 5) Saat jam pelajaran berlangsung peserta didik hendak keluar kelas harus ada izin dari guru; 6) Tidak membuang sampah di sembarang tempat; 7) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan madrasah.

Selanjutnya pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan

perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang betapa pentingnya aturan dan norma-norma yang diterapkan oleh madrasah, metode ini bermaksud menanamkan nilai kepada subyek didik dengan melalui kesadarannya sendiri.

d. Metode Ceramah

Selanjutnya pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri biasanya dilakukan melalui pemberian pemahaman-pemahaman melalui metode ceramah, bagi terhadap individu maupun kolektif. Secara individu berupa penjelasan terhadap peserta didik yang melanggar aturan. Sedangkan kolektif biasanya dilakukan pada apel pagi dan sesudah sholat zuhur berjamaah., dimana guru secara bergiliran memberikan pemahaman melalui ceramah terhadap seluruh peserta didik tentang kesadaran menjaga diri dari akhlak yang tercela.

Mencermati paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak terhadap diri sendiri merupakan perilaku yang baik terhadap diri sendiri yang dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga dirinya dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan dengan diikuti penegakan tata tertib dan kedisiplinan di madrasah.

Dengan demikian pelaksanaan pola pembinaan akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan melalui pendekatan klarifikasi nilai dimana memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai sesungguhnya dimiliki seseorang.

Terkait dengan pola pembinaan akhlak peserta didik terhadap sesama manusia dilakukan melalui proses pembelajaran didalam kelas (intrakurikuler) dan program pembiasaan (ekstrakurikuler) melalui kegiatan rutin, dan keteladanan. Program ini merupakan program kegiatan pembiasaan diluar jam pelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan salah satu informan yang mengatakan bahwa pembinaan akhlak peserta didik terhadap sesama manusia dilakukan di dalam kelas melalui materi tentang membiasakan perilaku terpuji terhadap orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, pembinaan akhlak terhadap sesama manusia juga dilakukan di luar jam pelajaran melalui metode pembiasaan berupa membiasakan peserta didik memberi salam ketika masuk di dalam kelas sendiri maupun ketika masuk di kelas lain.

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai salah satu metode yang sudah terencana metode pembiasaan ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar berperilaku baik, membentuk karakter peserta didik, agar peserta didik mampu menguasai materi akhlak terhadap sesama manusia serta mampu mengamalkannya. Pentingnya pelaksanaan pembiasaan dalam pembinaan akhlak terhadap sesama manusia, dikarenakan pembinaan akhlak pada tingkat remaja merupakan modal dasar dalam menjalani hidup sehingga diharapkan dengan selalu diadakannya kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik di madrasah akan membentuk karakter peserta didik yang dimiliki akhlak terhadap sesama manusia.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan hasil pengamatan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia adalah dengan metode pembiasaan. Kegiatan ini sering dilakukan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti contoh membiasakan peserta didik mengucapkan salam ketika masuk di dalam kelas

maupun bertemu dengan orang lain. pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap sesama manusia dilakukan melalui metode pembiasaan terhadap peserta didik misalnya minta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, memberi ucapan selamat kepada teman yang mencapai prestasi baik, menjenguk teman yang sakit dan melaksanakan ta'ziah bagi warga madrasah yang berduka dan ditimpa musibah.

e. Metode Keteladanan

Selain metode pembiasaan, salah satu pola pembinaan akhlak terhadap sesama manusia yang dilakukan melalui metode keteladanan. Contoh dalam kegiatan sehari-hari guru dan kepala sekolah selalu memberikan teladan atau contoh yang baik bagi siswa di madrasah, misalnya mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, santun dalam bertutur kata, tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun. Metode keteladanan dalam pembinaan akhlak terhadap sesama manusia dilakukan oleh guru dengan berusaha memperlihatkan perilaku yang sopan dan santun dalam perbuatan maupun ucapan. Guru selalu memberi contoh dengan bertutur kata yang sopan dan santun serta memberi perhatian kepada siswa tanpa memandang perbedaan status sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa tanpa keteladanan, peserta didik hanya akan menganggap ajakan untuk menyayangi diri sendiri yang disampaikan oleh guru sebagai sesuatu yang omong kosong belaka yang pada akhirnya pembinaan akhlak terhadap sesama manusia hanya akan berhenti sebagai pengetahuan saja dan tidak akan bermakna bagi peserta didik itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak terhadap sesama manusia telah dilaksanakan melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Akan tetapi yang menarik berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak peserta didik terhadap Allah SWT terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia masih perlu pemahaman yang mendalam sehingga pembinaan akhlak dimaksud dapat terarah. Kenyataan yang ada belum berjalan optimal dengan baik bahkan relatif terabaikan hal tersebut tampak dari sikap dan perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat belum sesuai harapan.

Hasil observasi di atas sejalan dengan masalah pendidikan nasional saat ini adalah belum maksimalnya pembinaan akhlak yang diperoleh peserta didik, pendidikan lebih berorientasi pada kemampuan akademik supaya siswa sukses dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan dunia kerja. Pendidikan belum mampu menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan akademik dan non akademik secara proporsional. Padahal tujuan pendidikan nasional mengarahkan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan yang memiliki moral yang baik. Kesenjangan tersebut menandakan bahwa telah terjadi distorsi dalam proses pembelajaran baik di sekolah, rumah, dan masyarakat. Selama ini pelaku pendidikan terutama guru dan orang tua bukan melaksanakan tugas, tetapi guru dan orang tua belum optimal menjadi teladan bagi anak.

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen ditemukan bahwa pola pembinaan akhlak memang telah dilakukan untuk setiap kelas, baik mencakup akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Adapun khusus pembinaan akhlak dilakukan penilaian terhadap beberapa aspek penilaian. Penilaian akhlak mulia dan penilaian kepribadian peserta didik. Penilaian tersebut dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan. Hasil penilaian diolah dan dianalisis oleh guru kelas dengan

berkonsultasi dengan guru aqidah akhlak dan guru mata pelajaran, yang dirangkum dalam beberapa aspek penilaian yaitu kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggungjawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, pelaksanaan ibadah ritual. Dengan kategori penilaian sangat baik, baik, atau kurang baik. Selain itu, berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran di kelas, hanya mata pelajaran Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Quran Hadist, PKn dan IPA yang memberikan penguatan-penguatan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap peserta didik sedangkan mata pelajaran umum lainnya belum terintegrasi antara materi pelajaran dengan pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan akhlak terhadap peserta didik di salah satu Madrasah Aliyah Swasta Kota Gorontalo yang menjadi lokus penelitian telah dilakukan melalui berbagai pendekatan oleh guru. Pendekatan yang digunakan adalah; *pertama*, perkembangan moral kognitif. Dimana pendekatan ini lebih menekankan pada pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap aspek-aspek akhlak itu sendiri. *Kedua*, pendekatan penanaman nilai yang dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas berdasarkan materi yang relevan pelajaran seperti sifat-sifat yang terpuji. *Ketiga*, pendekatan pembelajaran berbuat yang memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

2. Faktor Penghambat dan Solusi

Setiap orang tua dan guru mendambakan para peserta didik yang memiliki akhlak dan perilaku yang mulia. Namun kenyataannya tidaklah demikian, masih ada ditemukan beberapa peserta didik yang selalu membuat ulah, mengambil barang yang bukan miliknya, malas mengikuti pembelajaran, serta sering melanggar tata tertib yang sudah ada. Disisi lain ada juga peserta didik yang biasa berperilaku baik dan memiliki sifat-sifat terpuji karena takut kepada guru, dengan tiba-tiba saja menjadi peserta didik yang memiliki perilaku kurang terpuji. Pertanyaan yang muncul mengapa hal seperti ini bisa terjadi? Kenyataan-kenyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengalami hal-hal yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan ia tidak dapat belajar atau melakukan proses pendidikan dengan baik. Untuk mengetahui apa penyebabnya dideskripsikan sebagai berikut.

Faktor yang menjadi penyebab ditemukan bahwa dilihat dari segi pola pembinaan akhlak yang diberikan baik dalam pembelajaran di dalam kelas sudah baik akan tetapi belum maksimal. Dimana kegiatan terkait dengan pembinaan akhlak diluar kelas masih kurang. Hasil wawancara dengan salah satu informan bahwa di madrasah ini belum ada program khusus pembinaan akhlak, contohnya pada setiap bulan Ramadhan tidak ada program yang dilaksanakan khusus bulan Ramadhan seperti pesantren kilat, dimana peserta didik pada saat bulan Ramadhan diliburkan selama sebulan penuh, dan guru hanya memberikan tugas berupa buku kegiatan Ramadhan untuk diisi di rumah. Disisi lain program ekstrakurikuler yang diselenggarakan madrasah hanya dominan berupa olahraga bulu tangkis, seni musik, pramuka, tari, teater. Sedangkan untuk program rutin keagamaan hanya berupa sholat berjamaah, baca tulis Alquran, serta latihan dakwah. Selain itu pula kurangnya perhatian dalam pengajaran dan bimbingan orang tua tentang akhlak, hal ini disebabkan oleh sebagian orang tua sering beranggapan bahwa pendidikan itu hanya ada di sekolah bukan di rumah. Tanggung jawab mereka hanya

sebatas memenuhi kebutuhan dari peserta didik itu sendiri, selebihnya diserahkan kepada guru. Adapun faktor penyebab lainnya adalah faktor internal guru itu sendiri.

Sebagaimana penuturan salah satu informan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat penting terhadap keberhasilan pengembangan sumberdaya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan keteladanan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut ditaati nasehat, ucapan, atau perintahnya dan ditiru contoh sikap dan perilakunya, akan tetapi apa yang terjadi di lapangan sebagaimana hasil observasi di temukan bahwa biasanya apa yang diucapkan seorang guru terkadang tidak sesuai dengan perilaku dan perbuatan sehari-hari sehingga tidak berdampak langsung terhadap pendidikan akhlak bagi anak itu sendiri. Contoh misalnya guru menyuruh melaksanakan sholat berjamaah bagi seluruh siswa, akan tetapi guru yang bersangkutan belum sepenuhnya melaksanakan apa yang ia ajarkan. Penyebab lainnya adalah pengelolaan lingkungan belajar anak yang kurang mendukung pembinaan akhlak peserta didik usia sekolah. Berdasarkan pengamatan dapat diuraikan bahwa kondisi lingkungan belajar anak di rumah maupun masyarakat turut andil dalam menghambat pembinaan akhlak. Lingkungan belajar rumah dan masyarakat belum sepenuhnya mendukung pendidikan pembinaan akhlak bagi peserta didik. Setelah ditelusuri lebih lanjut, penyebabnya adalah belum ada kerjasama dan upaya bersama baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat sekitar dalam pengelolaan lingkungan belajar terutama dalam menunjang pembinaan akhlak bagi peserta didik. Terkait dengan pengelolaan lingkungan belajar di rumah dan masyarakat, pihak sekolah hanya melakukan koordinasi dengan pihak komite dan orang tua peserta didik satu tahun satu kali yakni pada saat penerimaan rapor. Dengan pertemuan yang minim tersebut pembinaan akhlak sebagaimana yang diharapkan tidak akan berjalan optimal.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pola pembinaan akhlak yang diterapkan sudah baik namun masih belum optimal karena masih banyak hambatanya, contohnya dalam kegiatan sholat zuhur berjamaah, pihak madrasah lebih tegas dalam mendorong peserta didik untuk tetap melaksanakan sholat lima waktu dirumah karena biasanya siswa hanya mau sholat berjamaah di madrasah karena takut pada guru akan tetapi setibanya di rumah mereka tidak mau melaksanakannya lagi. Metode pembiasaan dan keteladanan merupakan kunci utama dari pembinaan akhlak, yang didukung oleh metode *targib* dan *tarhib*, ceramah, penegakkan aturandan motivasi. Upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan menjalin kerjasama yang baik dengan komite, orang tua, guna melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berupa taklim dan pengajian setiap minggu, dimana kegiatan ini diisi dengan ceramah berupa nasihat, dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar akhlak para peserta didik terus menerus di bina, dibimbing sehingga akan lebih menumbuhkan kecerdasan emosional bagi siswa itu sendiri. Diupayakan setiap bulan Ramadhan diadakan kegiatan pesantren kilat. Kerjasama ini bertujuan untuk menambah jam pelajaran di luar sekolah terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak bagi peserta didik anak usia sekolah, karena jam untuk kegiatan terkait dengan pembinaan tidak cukup di dalam kelas, selain itu madrasah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengemban misi mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlakul karimah, untuk itu kegiatan pembinaan akhlak lebih ditingkatkan. Selain itu upaya yang dilakukan adalah memotivasi peserta didik dengan membuat hasil karya yang bernuansa islami seperti cerpen, memajang

tulisan atau pesan-pesan kebaikan yang bisa memotivasi peserta didik di dinding sekolah. Seperti contoh kebersihan adalah sebagian dari iman, berlomba-lomba dalam kebajikan, disiplin adalah kunci keberhasilan. Pajangan-pajangan itu bertujuan untuk proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pembentukan kecerdasan *spritual quotient* peserta didik. Selain itu guru melaksanakan penilaian bagi peserta didik secara berkesinambungan setiap bulan dan hasil penilaian tersebut akan dikonfirmasi kepada orang tua terkait perkembangan peserta didik dari aspek perilaku, akhlak dan kepribadian.

Simpulan

Pola pembinaan akhlak yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan *spritual quotient* pada peserta didik berupa pembiasaan, keteladanan, ceramah, targib dan tarhib dan motivasi, namun perlu didukung dengan kegiatan-kegiatan diluar jam pelajaran seperti pesantren kilat di bulan ramadhan, taklim mingguan. Kecerdasan *spritual quotient* yang dimiliki peserta didik perlu menjadi perhatian khusus, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian dari orang tua di rumah dan faktor lingkungan yang rentan. Dengan demikian perlu adanya penambahan kegiatan terkait dengan pembinaan akhlak sehingga memudahkan guru dalam membina, mengarahkan para peserta didik agar memiliki kepribadian, baik akhlak serta dapat meningkatkan kecerdasan *spritual quotient*. Diharapkan kepada pihak warga madrasah, orang tua, dan masyarakat saling bekerjasama dalam menunjang pembinaan akhlak bagi peserta didik, karena pembinaan akhlak bukan saja menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Diupayakan pola pembinaan akhlak yang diterapkan di madrasah diberlakukan kembali di rumah, sehingga saling sinergi dan berkesinambungan.

Referensi

- Daulay, N. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam dan Psikologi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(1), 199-217.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komuinkasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Renika Cipta.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Kurniawan, A. (2013). Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Rangka Pembinaan Akhlak di Sekiolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 187-206.
- Masaong, A. K. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence. *Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-10.
- Muchtar, J.H. (2008). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Kapita selekta pendidikan Islam: isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*: Raja Grafindo Persada.
- Nasiruddin. (2014). *Cerdas Ala Rasulullah*. Yogyakarta: A+Plus Books.
-

- Nggermanto, A. (2001). *Quantum quotient: kecerdasan quantum: cara praktis melejitkan IQ, EQ dan SQ yang harmonis*: Penerbitan Nuansa.
- Nurhidayati, T. (2014). Urgensi Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa. *Edu Islamika*, 6(2), 208-223.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97-124.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 361-381.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, C., & Zuhri, S. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kreasindo Mediacita.
-